

**Pengaruh Cadar Terhadap Komunikasi Dan Interaksi Sosial Mahasiwi Di Lingkungan Kampus IAI Yasni Bungo**

**Dinda Putri Rahmawati**

**Institut Agama Islam Yasni Bungo**

[dindaputri131204@gmail.com](mailto:dindaputri131204@gmail.com)

**Muhammad Dapid**

**Institut Agama Islam Yasni Bungo**

[satriaaja6384@gmail.com](mailto:satriaaja6384@gmail.com)

**Muhammad Rifkia Andika**

**Institut Agama Islam Yasni Bungo**

[rifkiaandika60@gmail.com](mailto:rifkiaandika60@gmail.com)

**Yulia Rahmiwati**

**Institut Agama Islam Yasni Bungo**

[Yuliarahmiwati@gmail.com](mailto:Yuliarahmiwati@gmail.com)

**Khusnu Al Rizqiyah, M.Sos**

**Institut Agama Islam Yasni Bungo**

[alrizqiyah@gmail.com](mailto:alrizqiyah@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to analyze the influence of niqab usage on communication and social interaction among female students at IAI Yasni Bungo campus. The research is grounded in a socio-religious phenomenon in which the niqab, as a symbol of Muslim women's religious commitment, continues to generate controversy and stigma within academic settings. In the context of a campus environment that serves as a space for social and academic interaction requiring openness in

communication, the niqab is often perceived as a barrier to effective interpersonal communication.

This research employs a qualitative approach using a phenomenological study design. Data were collected through field observations, in-depth interviews with niqab-wearing students, classmates, and lecturers, as well as documentation. The findings reveal that wearing the niqab does not constitute a significant barrier to communication and social interaction on campus. Niqab-wearing students are able to adapt positively through nonverbal communication strategies such as eye contact and head nods, and they actively participate in religious and social organizations.

An inclusive campus environment free from discrimination emerges as a key supporting factor in fostering harmonious interactions. The study also identifies adaptation strategies developed by niqab-wearing students to navigate social challenges, such as using open body language and actively engaging in academic activities. The study concludes that the niqab is not an intrinsic obstacle to communication and social interaction, provided that it is supported by an inclusive environment. These findings are expected to serve as a reference for educational institutions in formulating campus policies that are accommodating toward diverse expressions of religious identity.

**Keywords:** niqab, interpersonal communication, social interaction, female students, phenomenology, inclusive campus

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan cadar terhadap komunikasi dan interaksi sosial mahasiswi di lingkungan Kampus IAI Yasni Bungo. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena sosial-keagamaan di mana penggunaan cadar, sebagai simbol komitmen religius perempuan Muslim, masih membulkan kontroversi dan stigma dalam ruang akademik. Dalam konteks kampus sebagai ruang interaksi sosial dan akademik yang menuntut keterbukaan komunikasi, cadar kerap dianggap sebagai penghalang terhadap efektivitas komunikasi interpersonal.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan mahasiswi bercadar, teman sekelas, dan dosen, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cadar tidak menjadi hambatan signifikan dalam komunikasi dan interaksi sosial di lingkungan kampus. Mahasiswi bercadar mampu beradaptasi secara positif melalui strategi komunikasi nonverbal seperti kontak mata dan angukan kepala, serta aktif dalam organisasi keagamaan dan sosial.

Lingkungan kampus yang inklusif dan bebas dari diskriminasi turut menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan interaksi yang harmonis. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi adaptasi yang dikembangkan oleh mahasiswi bercadar untuk menghadapi tantangan sosial, seperti penggunaan bahasa tubuh yang terbuka dan partisipasi aktif dalam kegiatan akademik. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa identitas bercadar tidak menjadi penghalang intrinsik dalam proses komunikasi dan interaksi sosial, selama didukung oleh lingkungan

## Pengaruh Cadar Terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial.....

yang inklusif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan kampus yang ramah terhadap keberagaman ekspresi keagamaan.

**Kata Kunci:** cadar, komunikasi interpersonal, interaksi sosial, mahasiswa, fenomenologi, kampus inklusif

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menyebutkan lebih dari 87% dari total penduduk Indonesia beragama Islam. Dalam konteks ini, Islam memainkan peran penting dalam membentuk budaya, politik, pendidikan, dan norma sosial masyarakat Indonesia (BPS, 2023). Namun, ekspresi keagamaan di Indonesia sangat beragam. Salah satu ekspresi keberagamaan yang menarik perhatian adalah penggunaan cadar (niqab) oleh sebagian perempuan Muslimah.

Cadar menjadi simbol komitmen religius yang kuat terhadap nilai-nilai syariat, khususnya dalam menjaga aurat dan kehormatan diri (Qolbi and Haidar 2013). Meski demikian, penggunaan cadar masih menjadi minoritas dalam komunitas Muslim Indonesia dan kerap menimbulkan perdebatan dalam ruang publik. Dalam literatur fiqh klasik, terdapat perbedaan pendapat terkait hukum memakai cadar. Mazhab Syafi'i dan Hambali mewajibkan penggunaan cadar, terutama di hadapan laki-laki non-mahram.

Sebaliknya, Mazhab Hanafi dan Maliki menganggapnya sebagai sunnah atau anjuran, kecuali dalam situasi fitnah atau bahaya (Muhammad Yusram and Azwar Iskandar 2020). Di tengah keragaman tafsir ini, muncul dinamika sosial yang membentuk persepsi masyarakat terhadap pengguna cadar. Meskipun Islam adalah agama mayoritas, fenomena perempuan bercadar tetap berada dalam posisi minoritas.

Menurut Syarifuddin (2021), penggunaan cadar kerap dihadapkan pada stereotip negatif, seperti dikaitkan dengan fundamentalisme, radikalisme, hingga dianggap tidak inklusif dalam kehidupan sosial. Budaya lokal di banyak daerah di Indonesia, termasuk di Jambi tempat IAI Yasni Bungo berada, menganut prinsip keterbukaan dalam berkomunikasi. Setiap individu tidak lepas dari sebuah komunikasi dalam hal ini adalah

## Pengaruh Cadar Terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial.....

komunikasi interpersonal yang juga sangat dipengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal di antara berbagai petunjuk non verbal dan petunjuk wajah (M. Fazil & Yusra Maini, 2018).

Menurut pendapat Razi,(Basri 2021) secara umum cenderung membentuk asosiasi kuat antara perempuan yang memilih untuk mengenakan cadar sebagai bagian dari praktik keagamaan atau identitas mereka dengan anggota kelompok yang dianggap eksklusif—sebuah persepsi yang seringkali didasarkan pada penampilan luar dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap motivasi individu padahal kenyataannya, spektrum alasan di balik keputusan seorang perempuan untuk bercadar sangatlah luas dan tidak secara otomatis mencerminkan keterlibatan atau dukungan terhadap kelompok dengan pandangan tertutup atau perilaku menyendiri, sehingga penting untuk menghindari generalisasi dan menyadari bahwa setiap individu adalah unik dengan keyakinan dan interaksi sosialnya masing-masing, terlepas dari pilihan berbusananya.

Dalam perspektif komunikasi, wajah adalah salah satu medium utama untuk menyampaikan pesan nonverbal seperti ekspresi emosi, penerimaan, atau penolakan (Syihab and Faruqi 2023) Cadar yang menutupi sebagian besar wajah menyebabkan berkurangnya sinyal nonverbal, seperti senyuman, ekspresi keterkejutan, atau ketertarikan, yang biasanya menjadi penguat dalam interaksi sosial.

Dalam konteks kampus, di mana kerja sama akademik, diskusi, dan kegiatan organisasi mahasiswa menjadi bagian penting, keterbatasan ini dapat menjadi hambatan potensial dalam membangun jejaring sosial. Mahasiswa bercadar di lingkungan kampus kerap menghadapi tantangan dalam menjalin relasi pertemanan dan membangun komunikasi yang efektif, baik dengan dosen maupun rekan sejawat. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan interaksi, persepsi negatif, serta stereotipe yang melekat, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal mereka(Puspita and Gautama 2019).

Kebijakan ini menuai kontroversi luas dan menjadi perdebatan nasional tentang batas antara kebebasan beragama dan kewajiban menjaga keamanan ideologis kampus. Kasus ini mengindikasikan adanya ketegangan antara prinsip kebebasan beragama yang dijamin konstitusi

dengan ketakutan terhadap ekstremisme. Penggunaan cadar dalam ranah publik tidak terlepas dari berbagai tantangan dan diskriminasi yang dihadapi oleh penggunanya. Stigma negatif dari masyarakat terhadap muslimah bercadar telah menimbulkan konsekuensi nyata dalam kehidupan sosial mereka. Salah satu konsekuensi yang muncul adalah adanya kecenderungan untuk membatasi ruang sosial, terutama yang berhubungan dengan interaksi dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa muslimah bercadar menyadari betul dampak dari prasangka yang ada di masyarakat.

Selain itu, terdapat pula fenomena eksklusivitas yang muncul dalam komunitas bercadar, yang salah satunya tercermin dalam pemilihan lingkungan pendidikan. Ketidak percayaan terhadap sekolah-sekolah umum menjadi alasan bagi sebagian keluarga bercadar untuk memilih sekolah dalam lingkup kelompok mereka sendiri. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa anak-anak mereka akan memiliki karakter dan etika yang berbeda dari masyarakat umum, dengan asumsi bahwa pendidikan yang diterapkan sesuai dengan ajaran Nabi memberikan keunggulan moral.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa perempuan bercadar mengalami diskriminasi ganda. Di satu sisi, mereka menghadapi stigma dan prasangka dari masyarakat luas, yang seringkali mengaitkan cadar dengan pandangan Islam fundamental atau terorisme. Di sisi lain, munculnya kecenderungan eksklusivitas dalam komunitas mereka sendiri dapat menciptakan jarak dengan masyarakat umum(Juliani 2018).

Pada penelitian(Rahman and Syafiq 2017) Stigma negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar dapat menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang termanifestasi dalam bentuk penolakan, pengucilan, dan terbatasnya hubungan sosial hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu, sehingga menghambat mereka untuk sepenuhnya terlibat dalam kegiatan organisasi mahasiswa, diskusi akademik, dan membangun hubungan sosial informal di luar ruang kelas.

Sementara itu, Pada penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa bercadar menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial di lingkungan yang beragam, yang dipicu oleh adanya stereotip negatif dan diskriminasi terhadap pemakaian cadar. Stereotip ini memandang wanita bercadar

## Pengaruh Cadar Terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial.....

sebagai kelompok yang kurang diterima, dikucilkan, atau bahkan diidentikkan dengan pandangan Islam fanatik. Untuk mengatasi keterasingan ini, mahasiswa bercadar mengembangkan strategi komunikasi alternatif, seperti memperbanyak komunikasi verbal dan menekankan bahasa tubuh yang terbuka.

Selain itu, dukungan sosial dari kelompok sebaya menjadi faktor penting dalam membantu mereka menunjukkan eksistensi diri dan membangun citra positif, yang dapat tercermin melalui prestasi akademik. Proses adaptasi ini juga melibatkan penyesuaian diri terhadap norma sosial dan budaya di lingkungan sekitar, serta adanya perubahan dalam pola pikir dan perilaku keagamaan.. Studi tentang stigma sosial oleh Goffman (1963) tetap relevan hingga kini.

Stigma adalah label negatif yang melekat pada individu karena atribut tertentu yang dianggap menyimpang dari norma sosial dominan. Dalam konteks penggunaan cadar, stigma dapat muncul dalam bentuk Asumsi bahwa pengguna cadar eksklusif dan tertutup, Kecurigaan terhadap afiliasi ideologi radikal, Perlakuan diskriminatif, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial.

Penelitian oleh (Karunia and Syafiq 2019) memperlihatkan bahwa individu yang distigma dalam lingkungan akademik cenderung mengalami tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, dan isolasi sosial, yang berdampak pada penurunan performa akademik. IAI Yasni Bungo sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Provinsi Jambi memegang prinsip Islam rahmatan lil 'alamin Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dalam prinsip ini, keberagaman ekspresi keberagamaan semestinya dihargai. Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa fenomena mahasiswa bercadar di kampus ini masih menjadi perbincangan, baik di kalangan mahasiswa maupun dosen.

Beberapa dinamika yang ditemukan, Mahasiswa bercadar cenderung aktif dalam kegiatan keislaman (seperti kajian dan dakwah kampus), namun sedikit terlibat dalam organisasi umum, Persepsi dosen terhadap cadar bervariasi: ada yang mendukung atas dasar hak beragama, namun ada pula yang menganggapnya sebagai penghalang dalam komunikasi akademik efektif, Beberapa mahasiswa bercadar merasa kesulitan saat

## Pengaruh Cadar Terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial.....

melakukan presentasi di kelas karena ekspresi wajah yang tidak terlihat menimbulkan tantangan dalam menarik perhatian audiens.

Penelitian ini menjadi penting untuk, Mengkaji bagaimana penggunaan cadar memengaruhi komunikasi dan interaksi sosial mahasiswi, Menganalisis strategi adaptasi mahasiswi bercadar dalam lingkungan akademik, Memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mewujudkan kampus yang lebih inklusif tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pengaruh penggunaan cadar terhadap komunikasi dan interaksi sosial mahasiswi di kampus IAI Yasni Bungo, Mengungkap tantangan yang dihadapi mahasiswi bercadar dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, Memberikan rekomendasi untuk mewujudkan lingkungan kampus yang lebih inklusif bagi semua ekspresi keagamaan. Dan yang paling utama menambah khazanah keilmuan di bidang komunikasi interpersonal dan studi keberagamaan di perguruan tinggi Islam juga memberikan masukan kepada pengelola kampus dalam merumuskan kebijakan yang ramah terhadap semua ekspresi keagamaan.

## METODEOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswi bercadar dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial di lingkungan kampus IAI Yasni Bungo. Penelitian ini berupaya mengungkap makna dari pengalaman sosial mereka dalam konteks budaya kampus, pergaulan, dan kehidupan akademik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari mahasiswi yang menggunakan cadar, teman sekelas mereka, serta dosen yang berinteraksi langsung dengan mereka. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu agar sesuai dengan fokus penelitian (Maharani and Bernard 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan kampus, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan, serta dokumentasi berupa catatan lapangan. Data yang

diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan tahapan *bracketing*, *horizontalization*, reduksi data, koding dan tematisasi, deskripsi dan tematisasi, sintesis esensi dan penarikan kesimpulan (Asep Sudarsyah, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental (Moustakas, 1994) untuk menggali tema-tema makna dari pengalaman subjektif para informan terkait interaksi sosial dan hambatan komunikasi yang muncul akibat penggunaan cadar. Analisis dilakukan melalui tahapan bracketing, horizontalization, reduksi data, tematisasi, deskripsi tekstural dan struktural, serta sintesis esensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengupas tuntas sebuah fenomena sosial-keagamaan yang kian relevan dalam konteks masyarakat Muslim modern penggunaan cadar oleh mahasiswa di lingkungan akademik. Fokus utama adalah menganalisis sejauh mana cadar memengaruhi komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa di kampus IAI Yasni Bungo. Hasil penelitian ini secara tegas menepis banyak prasangka umum dan memberikan perspektif yang mencerahkan: penggunaan cadar tidak menjadi hambatan yang signifikan terhadap komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus IAI Yasni Bungo. Sebaliknya, penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa bercadar menunjukkan adaptasi yang luar biasa positif, dan yang lebih penting lagi, lingkungan kampus terbukti secara aktif mendukung terwujudnya interaksi yang harmonis dan inklusif.

Islam di Indonesia tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk budaya, politik, pendidikan, dan norma sosial masyarakat. Di tengah spektrum luas ekspresi keislaman ini, penggunaan cadar (niqab) oleh sebagian perempuan Muslimah adalah salah satu fenomena yang paling menarik perhatian dan sering kali memicu perdebatan di ruang publik. Bagi pemakainya, cadar merupakan simbol komitmen religius yang kuat, representasi dari ketiaatan terhadap nilai-nilai syariat Islam, khususnya dalam menjaga aurat dan kehormatan diri. Namun, meskipun berakar pada keyakinan agama yang mendalam, penggunaan cadar masih tergolong minoritas dalam komunitas Muslim Indonesia yang lebih luas. Konsekuensinya, fenomena ini kerap diiringi dengan munculnya beragam stereotip dan asumsi negatif.

## Pengaruh Cadar Terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial.....

Perempuan bercadar sering dikaitkan dengan fundamentalisme, radikalisme, bahkan dianggap memiliki kecenderungan untuk memisahkan diri atau tidak inklusif dalam kehidupan sosial. Perbedaan pandangan dalam literatur fiqh klasik mengenai hukum memakai cadar di mana Mazhab Syafi'i dan Hambali cenderung mewajibkan, sementara Mazhab Hanafi dan Maliki menganggapnya sunnah atau anjuran turut menambah kompleksitas persepsi masyarakat terhadap mereka.

### **Tantangan Komunikasi dan Interaksi Sosial dalam Persepsi Awal**

Secara intuitif, komunikasi nonverbal terutama ekspresi wajah memegang peranan krusial dalam interaksi manusia. Wajah adalah media utama untuk menyampaikan emosi, isyarat penerimaan, atau bahkan penolakan. Cadar, dengan karakteristiknya yang menutupi sebagian besar wajah, secara teoritis dapat mengurangi transmisi sinyal-sinyal nonverbal vital seperti senyuman, ekspresi keterkejutan, atau ketertarikan. Keterbatasan ini, dalam perspektif konvensional, berpotensi menjadi hambatan signifikan dalam membangun jaringan sosial yang sehat, terutama di lingkungan kampus. Lingkungan kampus menuntut mahasiswa untuk aktif dalam kerja sama akademik, diskusi kelompok, partisipasi dalam organisasi mahasiswa, dan pembangunan relasi interpersonal yang dinamis.

Realitas awal yang sering diamati adalah mahasiswa bercadar kerap menghadapi tantangan dalam menjalin relasi pertemanan dan membangun komunikasi yang efektif, baik dengan dosen maupun rekan sejawat. Hal ini dapat bersumber dari keterbatasan interaksi yang dirasakan, persepsi negatif dari pihak lain, dan stereotipe yang melekat pada mereka. Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung observasi ini, menunjukkan bahwa stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar dapat menimbulkan konsekuensi nyata dalam kehidupan sosial mereka.

Ini termanifestasi dalam bentuk penolakan sosial, pengucilan, atau pembatasan ruang sosial yang menyebabkan hubungan sosial mereka terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Dalam konteks ini, konsep stigma sosial oleh Goffman (1963) sangat relevan; stigma adalah label negatif yang dilekatkan pada individu karena atribut tertentu yang dianggap menyimpang dari norma sosial dominan. Dalam kasus cadar,

## Pengaruh Cadar Terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial.....

stigma dapat muncul sebagai asumsi eksklusivitas, kecurigaan terhadap afiliasi ideologi tertentu, atau perlakuan diskriminatif yang memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan akademik dan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di IAI Yasni Bungo, sebuah perguruan tinggi Islam di Provinsi Jambi yang secara institusional menganut prinsip *Islam rahmatan lil 'alamin*. Prinsip ini secara fundamental mengedepankan nilai-nilai rahmat dan keberagaman bagi seluruh alam, sehingga secara filosofis seharusnya menghargai dan memfasilitasi setiap bentuk ekspresi keagamaan yang damai. Namun, terlepas dari landasan filosofis ini, pengamatan awal di kampus menunjukkan bahwa fenomena mahasiswa bercadar masih menjadi topik perbincangan.

Dinamika yang teridentifikasi meliputi: mahasiswa bercadar cenderung sangat aktif dalam kegiatan keislaman seperti kajian atau dakwah kampus, namun partisipasi mereka dalam organisasi kemahasiswaan umum mungkin sedikit lebih terbatas. Persepsi dosen juga bervariasi; ada yang menunjukkan dukungan penuh terhadap hak beragama dan kebebasan berekspresi, namun ada pula yang secara jujur mengutarakan kekhawatiran bahwa cadar dapat menjadi penghalang dalam komunikasi akademik yang efektif, terutama dalam situasi seperti presentasi di mana ekspresi wajah berperan penting. Bahkan, beberapa mahasiswa bercadar sendiri mengakui adanya kesulitan saat harus presentasi di depan kelas karena ketiadaan ekspresi wajah yang terlihat dapat menjadi tantangan dalam menarik perhatian dan membangun koneksi dengan audiens.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa bercadar dalam konteks interaksi sosial mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di berbagai area kampus, wawancara mendalam dengan mahasiswa bercadar, teman-teman sekelas mereka, serta dosen yang berinteraksi secara reguler, didukung dengan dokumentasi dan catatan lapangan.

Hasil penelitian ini secara tegas menepis banyak asumsi awal yang cenderung pesimistik. Data lapangan menunjukkan bahwa penggunaan

cadar tidak menjadi hambatan yang signifikan dalam interaksi dan komunikasi di kampus IAI Yasni Bungo. Mahasiswi bercadar menunjukkan adaptasi yang sangat positif, dan lingkungan kampus terbukti secara aktif mendukung interaksi yang harmonis. Mereka adalah partisipan aktif dalam diskusi akademik di kelas, memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai kegiatan keagamaan, dan yang lebih luas lagi, mereka mampu berinteraksi secara efektif dengan berbagai kalangan mahasiswa dari latar belakang yang beragam.

Mereka tidak menunjukkan kecenderungan untuk mengisolasi diri atau membentuk kelompok yang eksklusif; sebaliknya, mereka berbaur secara alami dengan mahasiswa lain. Ini adalah indikator kuat bahwa lingkungan yang inklusif dapat mengatasi potensi hambatan yang diasumsikan. Tidak ditemukan hambatan signifikan yang mengganggu kelancaran komunikasi verbal maupun nonverbal mereka, menunjukkan bahwa komunikasi tetap berjalan efektif.

### **Faktor Pendukung Interaksi Efektif**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang berkontribusi pada interaksi yang baik dan efektif bagi mahasiswi bercadar:

1. Penggunaan Kontak Mata dan Anggukan Kepala sebagai Strategi Kompensasi Nonverbal: Meskipun wajah mereka tertutup cadar, mahasiswi ini secara sadar dan efektif menggunakan kontak mata dan anggukan kepala sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang sangat penting. Kontak mata yang sopan menunjukkan perhatian dan respek, sementara anggukan kepala dapat mengindikasikan persetujuan, pemahaman, atau sekadar respons positif terhadap lawan bicara. Isyarat-isyarat ini berfungsi sebagai kompensasi cerdas untuk ketiadaan ekspresi wajah yang terlihat, memastikan bahwa aspek-aspek nonverbal dari kesopanan dan kesediaan berinteraksi tetap tersampaikan dengan jelas.
2. Keaktifan dalam Organisasi Keagamaan dan Sosial: Keterlibatan aktif mahasiswi bercadar dalam berbagai organisasi keagamaan dan sosial di kampus terbukti menjadi saluran yang sangat efektif untuk membangun jaringan sosial yang luas dan beragam. Dalam lingkungan

organisasi, mereka bertemu dengan individu-individu yang memiliki minat, tujuan, dan nilai-nilai yang sama. Hal ini membuka banyak peluang untuk kolaborasi, diskusi, dan pembangunan relasi yang kuat. Penting untuk dicatat bahwa partisipasi mereka tidak terbatas pada organisasi keagamaan saja, tetapi juga merambah ke kegiatan sosial yang lebih umum, sehingga memperluas lingkaran interaksi mereka di luar komunitas khusus.

3. Lingkungan Kampus yang Inklusif dan Tidak Diskriminatif: Ini adalah fondasi paling krusial yang mendukung pengalaman positif mahasiswa bercadar. Ketika sebuah institusi pendidikan secara aktif mempromosikan dan mempraktikkan inklusivitas, serta secara tegas menolak segala bentuk diskriminasi, individu-individu dari berbagai latar belakang termasuk mereka yang memilih menggunakan cadar akan merasa aman, dihargai, dan memiliki ruang yang setara untuk berkembang. Perasaan nyaman dan diterima ini secara langsung memengaruhi kepercayaan diri mereka untuk berinteraksi, berpartisipasi penuh dalam kehidupan akademik, dan menjalin hubungan sosial tanpa rasa cemas akan penilaian negatif atau pengucilan.

Secara keseluruhan, dalam interaksi sehari-hari, mahasiswa bercadar di IAI Yasni Bungo menunjukkan kemampuan adaptasi yang sangat baik. Mereka mampu berinteraksi dengan lancar dan nyaman, baik dengan sesama mahasiswa bercadar maupun dengan mahasiswa yang tidak bercadar. Ini secara empiris membuktikan bahwa penggunaan cadar itu sendiri, dalam konteks lingkungan yang mendukung, tidak menjadi penghalang intrinsik dalam proses interaksi dan komunikasi. Hambatan yang mungkin diasumsikan lebih mungkin berasal dari persepsi atau kurangnya pemahaman dari pihak lain, bukan dari atribut cadar itu sendiri.

### **Strategi Adaptasi yang Dikembangkan Mahasiswa Bercadar**

Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi berbagai strategi adaptasi yang proaktif dan efektif yang dikembangkan secara mandiri oleh mahasiswa bercadar untuk menavigasi lingkungan kampus. Strategi-

strategi ini menunjukkan kemandirian dan kecerdasan sosial mereka dalam mengatasi potensi tantangan komunikasi:

1. **Penggunaan Bahasa Tubuh yang Terbuka dan Ramah:** Mahasiswa bercadar secara sadar dan sengaja menggunakan bahasa tubuh yang terbuka dan ramah. Ini bisa mencakup postur tubuh yang relaks, gestur tangan yang menunjukkan keterbukaan, atau bahkan cara berjalan dan berdiri yang tidak defensif atau tertutup. Bahasa tubuh semacam ini mengirimkan sinyal positif kepada lawan bicara bahwa mereka adalah individu yang *approachable* dan bersedia untuk berinteraksi, secara efektif mengimbangi ketiadaan ekspresi wajah yang tertutup cadar.
2. **Pengembangan Jaringan Sosial yang Luas:** Mereka tidak menunggu di dekati; sebaliknya, mahasiswa bercadar secara proaktif berupaya mengembangkan jaringan sosial yang luas dengan berinteraksi dengan berbagai kalangan mahasiswa. Ini melibatkan inisiatif dalam memulai percakapan, menawarkan bantuan dalam proyek akademik, atau mencari kesempatan untuk berkolaborasi dalam berbagai aktivitas. Strategi ini sangat krusial dalam mematahkan stigma eksklusivitas yang mungkin melekat pada mereka.
3. **Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Akademik dan Keagamaan:** Keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan keagamaan kampus bukan hanya memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka, tetapi juga berfungsi sebagai platform vital untuk membangun jaringan sosial. Dalam konteks akademik, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, proyek, atau seminar memungkinkan interaksi intensif dengan teman sekelas dan dosen. Di sisi keagamaan, kegiatan seperti kajian, forum diskusi keagamaan, atau bakti sosial memberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai mereka, sekaligus membuka ruang interaksi dengan individu di luar lingkaran keagamaan spesifik.

Dengan mengadopsi dan mengimplementasikan strategi adaptasi yang efektif ini, mahasiswa bercadar terbukti mampu berinteraksi dengan baik dan efektif dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Mereka berhasil menunjukkan kesopanan dan kesediaan untuk

berinteraksi dengan mahasiswa lain, serta berhasil membangun jaringan sosial yang luas dan beragam. Hal ini secara jelas menyoroti kapasitas adaptif individu dalam menghadapi konteks sosial yang mungkin memiliki asumsi awal yang kurang menguntungkan.

Hasil penelitian ini membawa implikasi yang signifikan dan berdampak luas, tidak hanya bagi lingkungan kampus IAI Yasni Bungo, tetapi juga bagi institusi pendidikan tinggi lainnya dan bahkan masyarakat luas. Pertama, temuan ini secara kuat menekankan bahwa lingkungan kampus yang inklusif dan tidak diskriminatif adalah faktor fundamental yang dapat membantu mahasiswa bercadar merasa nyaman dan diterima sepenuhnya.

Ini bukan sekadar tentang toleransi pasif, melainkan tentang pembentukan ekosistem pendidikan yang secara aktif merangkul dan merayakan keberagaman. Ketika sebuah kampus secara eksplisit dan konsisten mempromosikan nilai-nilai inklusivitas misalnya melalui kebijakan anti-diskriminasi yang jelas, program kesadaran keberagaman, dan fasilitas yang mengakomodasi kebutuhan beragam mahasiswa maka akan tercipta lingkungan yang menghilangkan hambatan psikologis dan sosial. Hal ini memungkinkan mahasiswa bercadar untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan akademik dan non-akademik tanpa rasa cemas akan penilaian negatif atau terpinggirkan. Ini adalah bukti nyata bahwa komitmen institusional terhadap keberagaman sangatlah vital.

Kedua, penelitian ini secara tegas menggarisbawahi bahwa strategi adaptasi yang efektif yang dikembangkan secara mandiri oleh mahasiswa bercadar itu sendiri merupakan kunci sukses mereka dalam berinteraksi dengan baik dan efektif dalam berbagai situasi. Ini memberikan pelajaran berharga bahwa individu yang mungkin menghadapi potensi stigma atau hambatan sosial memiliki kapasitas intrinsik untuk menemukan cara-cara kreatif dan proaktif untuk mengatasi tantangan tersebut. Mahasiswa bercadar bukanlah korban pasif dari stereotip; sebaliknya, mereka adalah agen aktif yang membentuk pengalaman sosial mereka melalui komunikasi nonverbal yang cerdas, partisipasi proaktif dalam kegiatan kampus, dan pembangunan jaringan sosial yang disengaja.

## Pengaruh Cadar Terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial.....

Dengan demikian, penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa penggunaan cadar itu sendiri tidak menjadi hambatan intrinsik dalam interaksi dan komunikasi di kampus IAI Yasni Bungo. Sebaliknya, mahasiswa bercadar terbukti mampu berinteraksi dengan baik dan efektif dalam berbagai situasi. Keberhasilan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari kombinasi sinergis antara penggunaan strategi adaptasi yang efektif oleh mahasiswa itu sendiri, dan dukungan penuh dari lingkungan kampus yang telah berhasil menciptakan suasana yang inklusif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan berharga bagi pihak kampus IAI Yasni Bungo dan juga bagi institusi pendidikan lainnya untuk terus meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya keragaman dan inklusi di lingkungan akademik. Dan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih ramah dan supportif terhadap semua ekspresi keagamaan, memastikan bahwa setiap mahasiswa, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal di lingkungan akademik yang adil dan merangkul semua identitas.

## Kesimpulan

Cadar terbukti bukanlah hambatan utama dalam komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa di lingkungan Kampus IAI Yasni Bungo. Sebaliknya, mahasiswa bercadar mampu beradaptasi secara efektif melalui strategi komunikasi nonverbal, partisipasi aktif dalam kegiatan kampus, serta membangun jejaring sosial yang luas. Dukungan dari lingkungan kampus yang inklusif turut menjadi faktor utama keberhasilan interaksi mereka. Temuan ini menegaskan bahwa identitas bercadar bukanlah penghalang bagi integrasi sosial, melainkan dapat dikelola dengan baik melalui strategi adaptif. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan ekosistem kampus yang ramah terhadap keberagaman dan bebas diskriminasi, guna mendukung partisipasi aktif seluruh mahasiswa tanpa terkecuali.

## Daftar Pustaka

## Pengaruh Cadar Terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial.....

- A. N., Hadisiwi, P., & Prihandini, P. (2021). *Pengalaman komunikasi mahasiswa bercadar dalam menghadapi stigma masyarakat*. Jurnal Manajemen Komunikasi, 6(2), 145–160.
- Asep Sudarsyah, “Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)”, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP), Universitas Pendidikan Indonesia, Vol 13, No 1, 2013, h. 21.
- Anshori, M., & Amri, Y. (2024, August). Representation Of The Islamic Campus In The Visual Marketing Of The Iai Yasni Bungo Campus On The Instagram Account@ Iai\_Yasini\_Bungo. In *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* (Vol. 3, No. 1, pp. 813-831).
- Basri, Muhammad Ridha. 2021. “Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar Di Instagram.” *Apikasia: Jurnal Apikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21 (2): 147–64. <https://doi.org/10.14421/apikasia.v21i2.2562>.
- Juliani, Reni. 2018. “STIGMATISASI MAHASISWA TENTANG MARAKNYA MAHASISWA BERCADAR DI KAMPUS (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat).” *Jurnal Community* 4 (1): 90–104. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.192>.
- Karunia, Fifi, and Muhammad Syafiq. 2019. “Pengalaman Perempuan Bercadar.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 6 (2): 1–13.
- Maharani, Sri, and Martin Bernard. 2018. “Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran.” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1 (5): 819. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819826>.
- Muhammad Yusram, and Azwar Iskandar. 2020. “Cadar Dan Hukumnya: Bantahan Terhadap Penolakan Pensyariatannya.” *NUKHBATUL ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6 (1): 1–21. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.92>.
- Puspita, Arisky Suci, and Mohammad Isa Gautama. 2019. “Pola Interaksi Mahasiswa Aktivis ‘Bercadar Masker’ Di Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Padang.” *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 2 (4): 376–84. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/158>.
- Qolbi, Khamdan, and Mohammad Ali Haidar. 2013. “Makna Penggunaan Cadar Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA).” *Jurnal Paradigma* 1 (3): 1–4.

## Pengaruh Cadar Terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial.....

- Rahman, Alif Fathur, and Muhammad Syafiq. 2017. "Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7 (2): 103. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p103-115>.
- Syihab, Muhammad, and Al Faruqi. 2023. "Pemahaman Cadar, Hijab, Dan Burqa Dalam Prespektif Islam" 2:45–69.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological research methods*. sage, 1994.